

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, dunia mengalami perubahan yang berdampak begitu besar, dampak tersebut merupakan efek dari oleh adanya perkembangan dunia digital. Kemajuan ini oleh para ahli ilmu sosial disebut era disrupsi, era di mana seluruh sektor merasakan dampaknya, baik sektor ekonomi, politik maupun sektor pendidikan yang turut merasakan dampak dari transformasi digital.

Transformasi digital dirasakan perlu untuk kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Dengan adanya transformasi digital, maka efisiensi biaya dan produktivitas, serta peningkatan mutu pendidikan akan bermuara pada sistem yang baik. Fathur Rokhman Rektor Universitas Negeri Semarang dalam artikelnya mengungkapkan bahwa “era disrupsi ini merupakan masa dimana terdapat banyak gangguan yang disebabkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perubahan paradigma dan visi tentang dunia dan segala isinya” (Rokhman, 2018).

Renald Kasali berkesimpulan bahwa era disrupsi merupakan masa yang mengancam dan mempunyai tantangan berat pada kehidupan manusia, dan orang-orang yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan, tentu akan mengalami banyak kesulitan dalam mengarungi gelombang kehidupan sehari-hari yang penuh perubahan dan sarat persaingan (Kasali, 2018).

Untuk mengantisipasi era disrupsi dalam dunia pendidikan di Indonesia, tanpa terkecuali pada pendidikan menengah sebagai sebuah institusi penyelenggara pendidikan, maka diperlukan sumber daya manusia dalam hal ini kepala sekolah, pendidik dan peserta didik yang berkualitas, terlebih output yang diharapkan dapat menjadi bagian dari sumber daya yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempunyai kreatifitas, inovatif, adaptif, serta berkepribadian.

Peserta didik secara intensif harus dibekali keterampilan dasar menghadapi abadi 21 ini. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi yaitu: (1)

Critical thinking and problem solving (Berpikir kritis dan pemecahan masalah); (2) *Collaboration and communication* (Kolaborasi dan komunikasi); (3) *Creativity and imagination* (Kreativitas dan imajinasi); (4) *Citizenship* (Kewarganegaraan); (5) *Digital literacy* (melek digital); dan yang paling utama adalah (6) *Student leadership and personal development* (kepemimpinan siswa dan pembangunan diri). Pada pihak lain, guru juga harus melengkapi dirinya dengan kemampuan menjalankan proses pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didiknya menguasai *core skills* atau keterampilan abad 21 tersebut. Prinsip yang harus dipegang oleh pendidik pada era disruptive adalah : 1. *Push Beyond Comfort Zone* (Keluar dari zona nyaman) 2. *Works Toward Well Defined, Specific Goals* (Bekerja dengan target yang jelas) 3. *Focus Intently on Impactful Activities* (Fokus memberikan aktivitas yang bermakna dan berdampak) 4. *Receive and Respond High Quality Impact* (Menerima dan memberikan feedback berkualitas) 5. *Develop Mental Model of Expertise* (Membentuk mental model seorang expert).

Alasan pendidikan karakter harus diajarkan pada peserta didik menurut Lickona (2013) yaitu: menjamin peserta didik memiliki kepribadian baik, meningkatkan prestasi akademik, membentuk karakter yang kuat, menghormati orang lain di masyarakat, menyongsong perilaku di tempat kerja dan mengajarkan nilai budaya. Beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter di atas dapat menjadi benteng yang kuat untuk menghadapi tantangan era globalisasi (era digital) yang banyak celah mempengaruhi insan generasi muda terkena dampak negatif globalisasi seperti ketidakjujuran, rendahnya kepedulian, fenomena ketidakadilan, turunnya tanggungjawab pada tugasnya masing-masing.

Peserta didik yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kehidupannya mampu berkepribadian baik sehingga memiliki kecerdasan IQ dan emosi yang seimbang. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi dapat menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Arus globalisasi, modernisasi, dan industrialisasi yang tidak serta merta dimbangi kuatnya karakter masyarakat telah menyebabkan lunturnya moral bangsa (Suhardi, 2012) bahkan menimbulkan disorientasi sosial dan kultural (Yuliana, 2010). Setiap masa kehidupan dan pergantian generasi masing-masing mempunyai tidak lepas dari masalah karakter peserta didik. Maka dari pada itu, umur pendidikan karakter adalah umur pendidikan itu sendiri. Kevin Ryan, Direktur Pengembangan Pendidikan Karakter di Boston University mengatakan bahwa:

“Character education is not new; it can be traced to the foundation of our nation’s school system. Rather than being the school’s latest fad, character education is the schools’ oldest mission.. It was always intended that character education be an integral part of schooling” (Esther F. Schaeffer Character, 1999).

Pendidikan bukan saja menjadi elevator dalam membangun generasi bangsa yang berkualitas, melainkan pendidikan sebagai media efektif untuk mengembangkan karakter sehingga peserta didik peduli terhadap nilai-nilai etika inti dan mewujudkan nilai-nilai etika dalam membentuk akhlak mulia secara objektif. Semuanya itu tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal (3) Tentang Tujuan Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan proses peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana, terstruktur dan sistematis oleh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1). Dari dua butir pasal tersebut, secara jelas menggambarkan bahwa tujuan pendidikan bukan saja persoalan pencapaian intelektual dan pengembangan potensi peserta didik, melainkan peningkatan aspek nilai yang bersumber dari nilai moral, agama, sosial, dan budaya. Tujuan

pendidikan karakter adalah peserta didik dapat memiliki, memahami dan mengimplementasikan norma-norma yang baik dan diterima oleh masyarakat. Peserta didik harus memiliki kecerdasan IQ dan perilaku yang tidak menyimpang. Kualitas moral generasi muda saat ini mengalami penurunan karena itulah pendidikan karakter sangat diperlukan meliputi pendidikan moral, pendidikan nilai-nilai kehidupan, religius, dan budi pekerti di setiap institusi pendidikan. Karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual. Pilar-pilar pendidikan karakter yang harus diajarkan adalah: 1) *trustworthiness* (kepercayaan, kejujuran), 2) *respect* (respek), 3) *responsibility* (tanggung jawab), 4) *fairness* (keadilan), 5) *caring* (peduli) dan 6) *citizenship* (kewarganegaraan). Lebih lanjut Lickona (2015) menyatakan “...*Character Education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu; kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan).

Krisis karakter adalah kritik bangsa. Menurut Sudarminata (Zubaedi, 2014) praktek pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Seperti fenomena yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Seperti yang dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang melakukan survei di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun (Gunawan, 2012).

Mazzola (dalam Kristiawan, 2015) melakukan survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah. Hasil survei memperoleh temuan sebagai berikut (1) setiap sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat

Abdul Muqsith, 2019

RELEVANSI PROGRAM “PURWAKARTA ISTIMEWA” DALAM PENGUATAN KURIKULUM KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI EVALUASI DI SMPN 1 PURWAKARTA)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

tindakan kekerasan, 75% - 80% siswa pernah mengamati tindakan kekerasan, 15% - 35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*). Sejalan dengan itu juga, berdasarkan penelitian Iga Serpianing Aroma dik. (2012) Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi skor kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Survei Mazzola kemudian didukung oleh Rigby (2009) yang mengungkapkan bahwa "*these has bullying is accepted in Man schools throught The States; Ir is extremely damaging to The minority of students, mentally, emotionally, phsically, and academically*". Gambaran tersebut menunjukkan bahwa saat ini dan sampai kapan pun pendidikan karakter selalu menjadi isu hangat yang selalu dibahas.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa pasca-reformasi yang dinilai sudah memprihatinkan, seyogyanya seluruh komponen bangsa sepakat untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) sebagai prioritas yang utama. Ini berarti setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter bangsa. Pemerintah reformasi memang telah merumuskan misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2007), yakni; terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa

patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks (Kemko Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2010).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dengan pelibatan dan kerja sama antara kemitraan Tri pusat pendidikan yaitu; satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat serta semua jalur pendidikan. lebih lanjut dikatakan bahwa “untuk melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, Satuan Pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu” dan juga diperkuat oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan peraturannya Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter di semua pendidikan khususnya pendidikan formal. Sebagaimana diketahui sebelumnya, untuk memantau pelaksanaan pendidikan dan mengukur ketercapaian kompetensi yang ingin di raih pada setiap jenjang pendidikan SD dan SMP karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional diterbitkan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang sekolah dasar dan menengah. Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut secara implisit dan eksplisit memuat substansi nilai/karakter dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum merupakan faktor penting dan inti dari pendidikan. Jika kurikulum kurang mengakomodir pendidikan karakter maka hal ini mempengaruhi implementasi kurikulum di kelas. Menurut Sudayat (2015) faktor dominan lemahnya pendidikan karakter karena disain kurikulum belum diorganisasikan secara terpadu baik model pembelajaran, cara mengajar guru, ujian dan evaluasi maupun aspek teknis yang berkaitan dengan kualitas guru. Keterpaduan dalam kurikulum dapat mengembangkan minat, bakat dan pengalaman serta keterlibatan peserta didik secara aktif dan demokratis dalam proses pembelajaran serta menumbuhkan karekter bagi peserta didik. Penekanan yang proporsional antara aspek pengetahuan, afeksi, psikomotor dalam desain kurikulum memberikan pengalaman bermakna mendalam, dan luas dalam kegiatan pendidikan di sekolah. menurut Hasan (dalam Rusman, 2011)

Abdul Muqsith, 2019

RELEVANSI PROGRAM “PURWAKARTA ISTIMEWA” DALAM PENGUATAN KURIKULUM KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI EVALUASI DI SMPN 1 PURWAKARTA)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

mengatakan, “ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi kurikulum, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan.” Lanjut Menurut Mars (dalam Rusman, 2011): “terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama”. Persiapan matang perlu dilakukan karena penanganan kualitas karakter siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan persiapan dan langkah terpaut dari berbagai pihak; baik dari sekolah, siswa, orang tua, maupun masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti berpendapat bahwa pentingnya pendekatan evaluatif pelaksanaan pendidikan karakter untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang kompleks, sistematis dan masif. Penyelenggara program pendidikan perlu hadir untuk menjawab berbagai persoalan tersebut secara optimal dan sekaligus meningkatkan komitmen yang tinggi guna menghadirkan pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan dan persoalan tersebut.

Peran pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia berkarakter dan berkepribadian memiliki relevansi yang kuat terhadap proses kinerja organisasi, tidak dilihat pada mutu inputnya akan tetapi juga mutu prosesnya. Adapun proses yang dijalankan merupakan langkah yang memastikan bahwa seluruh prosesnya mengutamakan kualitas atau mutu yang terstandarisasi oleh semua stakeholder secara efektif. Hal ini memerlukan komitmen secara komprehensif terutama faktor regulasi, pengawasan, pelaksanaan program dan prioritas kurikulum muatan lokal yang secara efektif memiliki strategi dan visi implementasi yang optimal serta orientasi menyelesaikan persoalan.

Eka Oktaviani (2017) Kajian kearifan lokal perlu dikembangkan dalam pendidikan karena memiliki manfaat yaitu melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya, berperan serta

dalam membentuk karakter bangsa, ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

Kebijakan pendidikan karakter diterapkan dalam berbagai situasi pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Namun kebijakan pendidikan karakter masih mengalami berbagai kendala. Menurut Farida (2012) Hal tersebut diasumsikan karena tiga hal yaitu ketidakpahaman terhadap konsep pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter, serta pengembangan pendidikan karakter. Menurut Ahmad Tafsir (Julaiha, 2014, hlm. 231) bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya; (a) pengintegrasian materi pelajaran, (b) pengintegrasian proses, (c) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (e) pengintegrasian dalam memilih media. Sementara itu menurut Endah Sulistyowati prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif, caranya seorang guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka penulis mencoba mendeskripsikan proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh seorang guru/pendidik dengan beberapa tahap: 1) Perencanaan pendidikan karakter 2) Pelaksanaan pendidikan karakter, dan 3) evaluasi pendidikan karakter..

Pembangunan bidang pendidikan di Kabupaten Purwakarta diarahkan pada penguatan nilai-nilai lokal sunda lewat Peraturan Bupati Kabupaten Purwakarta No 69 Tahun 2015 tentang konsep pendidikan berkarakter. Peraturan ini sebagai pedoman teknis dalam bentuk komitmen pemerintah Purwakarta dalam mendukung dan menginternalisasikan dalam pendidikan untuk mengamalkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter ini berpedoman pada nilai kearifan lokal kesundaan yang di beri nama “7 Poe Atikan Pendidikan Purwakarta

Istimewa sejalan dengan branding Place kabupaten Purwakarta sendiri dengan

Abdul Muqsith, 2019

RELEVANSI PROGRAM “PURWAKARTA ISTIMEWA” DALAM Penguatan KURIKULUM KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI EVALUASI DI SMPN 1 PURWAKARTA)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

nama “Purwakarta Istimewa” . Adapun tujuh nilai keseharian kearifan lokal yang terkandung meliputi, Senin “Ajeg Nusantara”, Selasa “ Mapag di Buana”, Rebo “Maneuh di Sunda”, Kemis “Nyanding Wawangi”, Jumaah “Nyucikeun Diri”, dan Sabtu-Minggu “Betah di Imah”.

Menurut Hamzah (2016) dalam artikelnya mengungkapkan ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta ini meliputi rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan pelajar di dalam dan di luar sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah guna mengembangkan potensi diri, mental, spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Menurut Herawati (2016) Sejauh ini kata budaya sering kali diartikan sebagai kesenian. Padahal yang dimaksud gerakan kebudayaan oleh Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi itu sesuai dengan pengertian aslinya, yaitu budi – daya (spirit pembangunan akal budi, rasionalitas, pemikiran dan mentalitas hidup). Dengan kata lain, budaya yang dimaksud dalam konteks ini adalah pembangunan karakter di Purwakarta.

Penelitian tentang program pendidikan serta hubungannya dengan pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sa’dun Akbar (2008) yang berjudul internalisasi nilai dan karakter peserta didik Daarut-Tauhied Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendidikan dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara aspek pikir dan dzikir (hati) dengan menggunakan metode: learning by doing, simulasi, aksi sosial, khidmad dan ikhtiar, sosiaodrama, studi lapangan, hikmah, dan evaluasi reflektif yang mementingkan kesadaran diri. Nilai-nilai dan karakter terinternalisasi secara efektif yang ditunjukkan dengan ciri-ciri santri dan alumni: suka membantu orang lain, disiplin, kerja keras, optimis, percaya diri, bersih, santun dan murah senyum, berpikir positif, mandiri, sangat menghargai orang lain, kreatif inovatif, patut diteladani, dan Islami.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati (2010) yang berjudul Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan

komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi/penanaman (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Pajarini (2014) yang berjudul tentang Peranan Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter menyatakan bahwa kearifan lokal hanya akan abadi bila kearifan lokal terimplementasikan dalam keadaan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter.

Namun dengan demikian, penelitian tentang kajian kurikulum muatan lokal dan relevansinya terhadap pendidikan karakter belum banyak dilakukan. Sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian untuk diteliti dilihat dari berbagai studi ilmu dan analisa multidisiplin secara sistematis yang menjadi kajian kurikulum modern saat ini, terutama dalam memperoleh temuan terhadap pendidikan karakter dan implikasinya terhadap program kurikulum muatan lokal.

Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan pada program pendidikan Purwakarta istimewa dengan judul “Relevansi program Purwakarta Istimewa dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal terhadap di SMPN I Purwakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana relevansi program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta”

2. Masalah Khusus

Pemecahan permasalahan sebagaimana dalam rumusan masalah tersebut akan menggunakan pendekatan sistem dengan metode evaluasi CIPP. Maka pertanyaan penelitian dibatasi pada empat komponen sesuai dengan model evaluasi CIPP sebagai berikut:

- a. Bagaimana relevansi konteks program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta?
- b. Bagaimana relevansi input program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta?
- c. Bagaimana relevansi proses program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta?
- d. Bagaimana relevansi produk program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang relevansi program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis relevansi konteks program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta.
- b. Untuk menganalisis relevansi input program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta.
- c. Untuk menganalisis relevansi proses program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta.
- d. Untuk menganalisis relevansi produk program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal di SMPN I Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara keilmuan (teoritis) maupun secara empirik (praktis).

1. Manfaat Teoritis

Fokus penelitian ini berada pada evaluasi program “Purwakarta Istimewa” dalam penguatan kurikulum karakter berbasis kearifan lokal. Secara teoritis hasil penelitian ini mendukung konsep karakter menurut Thomas Lickona tentang pendidikan karakter sebagai usaha sadar membantu siswa membentuk khususnya karakter berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang evaluasi program “Purwakarta Istimewa” pada Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Purwakarta. Lebih dari itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan ilmu pengetahuan yang didukung pengalaman langsung lapangan karena dapat mengembangkan dan merepresentasikan ilmu pengetahuan terkait bidang kurikulum yang sudah dipelajari selama studi.

b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan sekolah dalam hal mengembangkan dan menguatkan program Purwakarta Istimewa.

c. Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau acuan guru dalam pemahaman dan pedalaman pada program Purwakarta Istimewa dalam penguatan kurikulum yang berorientasi karakter.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi strategis dan sebagai salah satu sumber dalam mengevaluasi kurikulum program Purwakarta Istimewa.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional terkait dalam penelitian ini antara lain;

1. **CIPP:** yaitu model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem yang komprehensif, sehingga dalam menganalisis program berdasarkan komponen-komponennya, yaitu
 - a. *Context*, yaitu mengenai situasi atau latar belakang yang mendasari terbitnya regulasi, latar belakang tujuan program, mencoba mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sesuai dengan situasi dan faka di lapangan yang dapat mempengaruhi proses berjalannya program
 - b. *Input*, yaitu mengenai mengenai efektivitas kurikulum yang tersedia serta dukunagn petunjuk teknis program dan dukungan *procedural fisibility* meliputi, kesiapan guru, dan sarana prasarana yang merujuk pada standar yang ditetapkan yaitu, 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP).
 - c. *Proses* yaitu mengenai keterlaksanaan program yang dilihat dari komitmen guru dalam menentukan proses perencanaan, pelaksanaan program pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pembelajaran dan Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan

karakter (PPK) dan strategi pengintegrasian yang dilihat dari tiga tataran, yaitu

- d. *Produk* yaitu kesesuaian program yang dilihat dari pelaksanaan program dan hasil ketercapaian kurikulum program.

2. Program Purwakarta Istimewa: yaitu desain program pendidikan karakter yang termuat pada Peraturan Bupati No. 69 Tahun 2015 yang berpedoman pada *7 Poe Atikan* atau 7 hari pendidikan istimewa secara tematik dan holistik. program ditekankan dalam bentuk program pembiasaan yang diintegrasikan dengan intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab, pada Bab I berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis ini, yang terdiri dari: latar belakang penelitian, identifikasi penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada Bab II berisi uraian tentang pembahasan teori, konsep dan model serta turunannya dalam bidang yang dikaji. Pada Bab III berisi tentang uraian metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian serta analisis data. BAB IV memuat tentang temuan dan pembahasan penelitian. BAB V berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.